

**HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN PENDIDIK DALAM INTERAKSI
EDUKATIF DENGAN SIKAP SISWA KELAS XI SMKN2 GODEAN
SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas PGRI Yogyakarta untuk memenuhi salah satu
Persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Kustanti

NPM.11144300085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Kustanti. Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Sikap Siswa Kelas XI SMKN 2 GODEAN Sleman, Yogyakarta. Universitas PGRI Yogyakarta, 2 Mei 2016.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui hubungan antara keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan sikap siswa 2) Mengetahui kriteria seorang pendidik serta proses kegiatan belajar mengajar yang baik di dalam kelas. 3) Mengetahui besarnya keterkaitan antara keteladanan pendidik terhadap sikap siswa di Sekolah. 4) Mengetahui pengaruh antara keteladanan pendidik terhadap prestasi siswa di Sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 GODEAN Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitiannya adalah 3 guru yang berbeda mata pelajaran, dan 4 siswa SMKN 2 GODEAN Sleman kelas XI. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang didiskripsikan kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : 1) Keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan sikap siswa di sekolah sangat erat; 2) Proses kegiatan belajar mengajar cukup baik di dalam kelas; 3) Keteladanan pendidik menjadi pengaruh terhadap prestasi siswa di kelas atau di sekolah; 4) Pengaruh keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif terhadap perilaku siswa di kelas itu sangat besar pengaruhnya. Latar belakang siswa yang beraneka ragam membuat guru harus memiliki strategi yang tepat agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dan keteladanan yang dimiliki pendidik menjadi pengaruh perilaku siswa di Sekolah ataupun diluar Sekolah. lulusan dari SMKN 2 GODEAN Sleman diharapkan dapat memiliki nilai yang baik, memiliki prestasi, bertutur kata santun yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan mendapatkan pekerjaan yang baik.

Kata kunci : Keteladanan Pendidik Mempengaruhi Sikap Siswa

ABSTRACT

Kustanti. The relationship between Example Educators In Educational Interaction with the attitude of Students of Class XI SMKN 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. PGRI University Yogyakarta, may 2, 2016.

This research aims to know the criteria: 1) an educator as well as the process of good teaching and learning activities in the classroom. 2) know the magnitude of the relation between students attitude toward educators example at school. 3) Knowing of influence between example educators toward student achievement in school.

This research was conducted in SMKN 2 Godean, Sleman of Yogyakarta. This research is qualitative research. As for the subject of his research was the teacher of different subjects, and 4 students SMKN 2 Sleman the class XI. The collection of data in this study using observation, interview and documentation. Data analysis technique used is to use words that are arranged diescription in text then conducted data reduction, the presentation of data so that it can be drawn the conclusion.

Research results concluded that: 1) Example of educators in educational interaction with the attitude of students in school very closely; 2) the process of teaching and learning activities are good enough in the classroom; 3) Example of educators into the effect on student achievement in the classroom or in the school; 4) example of the influence of educators in educational interaction towards the behaviour of students in that class is very great influence. The background of the students varied making the teacher should have the proper strategy for the learning material presented in order to be accepted by students and educators become owned example influence the behavior of students in the school or outside of school. a graduate of SMKN 2 Godean, Sleman, are expected to have good grades, have achievements, speak the word polite that can be applied in everyday life, and get a good job.

Key words: Example Educators Affect The Attitude Of Students

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN PENDIDIK DALAM INTERAKSI
EDUKATIF DENGAN SIKAP SISWA KELAS XI SMKN2 GODEAN
SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



Yogyakarta, ...²⁷/₅...2016
Pembimbing

Yitno Pringgowijoyo, SH., M.HI
NIP. 195403211980031001

HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

**HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN PENDIDIK DALAM INTERAKSI
EDUKATIF DENGAN SIKAP SISWA KELAS XI SMKN2 GODEAN
SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

Kustanti
NIM. 11144300085

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 13 Mei 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Ketua : Dra. MM Endang Susetyawati, M.Pd

Sekretaris : Supri Hartanto, M.Pd

Penguji I : Sigit Handoko, SH., MH

Penguji II : Yitno Pringgowijoyo, SH., MH

24/05/2016

24/05/2016

24/05/2016

24/05/2016

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

Dekan

Dra. Hj. Nur Wahyuniani, M.A

NIP. 19570310 198503 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kustanti

NIM : 11144300085

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN PENDIDIK
DALAM INTERAKSI EDUKATIF DENGAN SIKAP SISWA
KELAS XI SMKN 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Yang membuat pernyataan

Kustanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Bangkit dan Percaya jangan mundur sebelum hancur saat hancur bangkit dan percaya lagi (penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan dan kuperuntukkan:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang mendo'akan dan merestuiku
2. Kedua Kakakku tercinta yang selalu mendo'akanku
3. Adikku tercinta Farid Ismail, S.Hut yang selalu memberi support
4. Almamaterku Universitas PGRI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 di bidang Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd, Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan dan gelar Sarjana di Universitas PGRI Yogyakarta.
2. Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA, Dekan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Yitno Pringgowijoyo, SH., M.H, Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan judul serta bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran meluangkan waktu sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Seluruh Dosen Program Studi PPKN Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang telah banyak mendidik, membimbing, memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan yang dapat menjadi pegangan bagi penulis.
5. Kepala Sekolah SMKN 2 GODEAN Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.
6. Para Guru Sekolah SMKN 2 GODEAN Sleman Yogyakarta yang telah

membantu kelancaran dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.

7. Siswa-siswi SMKN 2 GODEAN Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 yang dengan ikhlas dan kesungguhan hati, penuh rasa kejujuran dalam memberikan data.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2011 yang telah mengukir banyak kenangan dalam perjalanan menuju gelar sarjana bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan positif dari para pembaca dan pengguna skripsi ini. Harapan penulis, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan. Amin.

Yogyakarta, ... Mei 2016

Penulis

Kustanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Paradigma	6
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Latar Penelitian	39

B. Cara Penelitian	39
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	44
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian	49
BAB V PEMBAHASAN	62
A. Pembahasan Penelitian	63
B. Keterbatasan Penelitian	65
BAB VI KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sistem dalam Pendidikan	25
Gambar 2. Sumber Data Guru	39
Gambar 3. Sumber Data Siswa	40
Gambar 4. Uji Keabsahan data dalam Penelitian Kualitatif	43
Gambar 5. Struktur Organisasi SMKN 2 Godean	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi pengajar, infrastuktur, sarana serta media belajar yang digunakannya. Di Sekolah-sekolah maju sering kita jumpai sarana yang menggunakan laptop dan notebook. Hal tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, kemampuan siswa dan pendidikan dalam kaitannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik melainkan siswa juga harus turut berperan aktif dalam proses pembelajaran agar tercipta sebuah pembelajaran yang baik dan efektif. Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar didefinisikan milik siswa maka mengajar dapat dikatakan sebagai kegiatan milik guru. Disamping itu ada beberapa definisi yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuannya.

Sebagai konsekuensinya pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif. Karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar pada kelas. (A.M.Sardiman 2001:47)

Cara pembelajaran seperti di atas dimaksudkan menanamkan pengetahuan

itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan suatu aktivitas organisasi atau mengatur lingkungannya sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi diciptakan sedemikian sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Pengertian mengajar ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya dalam upaya menemukan dan memecahkan masalahnya. Pelaku belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Guru dalam hal ini membimbing. Dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang ada di dalam lingkungan proses belajar mengajar. Misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, media, metode dan sumber lainnya. Konsep mengajar ini yakni memberikan indikator bahwa pengajaran lebih bersifat *pupil centered*. Terciptalah suatu hasil yang optimal, sangat tergantung oleh kegiatan siswa atau anak didik itu sendiri. Dengan kata lain terciptanya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktifitas siswa dalam belajar. Proses belajar itu sendiri akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, sesuai dengan uraian di atas meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Beberapa metode dan kurikulum pendidikan terus berubah dan berkembang di Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh kurikulum terbaik dan paling efektif untuk diterapkan pada Sekolah-sekolah baik di desa maupun di kota. Akan tetapi banyak kurikulum tersebut hanya menitik beratkan kemampuan siswa dibidang akademik dan kurang memperhatikan pada sisi edukasi moral dan religi. Dapat diketahui dengan banyaknya jam mata pelajaran berhubungan dengan *sains/softskill* dan kurangnya jam pelajaran yang berhubungan dengan moral etika dan agama pada Sekolah-sekolah di Indonesia. Hal tersebut sangat berdampak pada sikap dan karakter para pelajar baik di Sekolah atau saat berada diluar lingkungan Sekolah. Dampak dari hal tersebut dapat kita lihat semakin maraknya kenakalan remaja dewasa ini, baik dalam segi etika, moral, agama, sosial, bahkan juga pelajar yang sampai berurusan dengan pihak kepolisian dan hukum akibat dari tindakan kriminal yang dia lakukan.

Selain itu, keteladanan seorang pendidik juga sangat berperan penting pada perilaku siswa-siswi baik di Sekolah maupun diluar lingkungan Sekolah. Tidak dapat kita pungkiri bahwa sekarang ini banyak juga perilaku para pendidik yang tidak baik untuk dicontoh oleh para pelajar. Baik dari perilaku sederhana berupa pakaian yang kurang baik saat mengajar, terlambat datang, membolos pada saat mengajar, menggunakan hukuman fisik pada saat siswa melakukan kesalahan, bahkan pernah juga kita lihat di sosial media seorang pendidik yang berbuat tidak senonoh kepada para siswanya. Perilaku-perilaku tersebut sangat rentan untuk dicontoh oleh para peserta didik karena anak-anak dan remaja adalah tipe peniru paling ulung karena dalam masa ini adalah masa pencarian jati diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa selain prestasi di

pentingnya pendidikan moral dan etika juga harus sangat diperhatikan agar diperoleh *output* siswa yang lulus dari sekolah dapat menjadi pribadi pandai dalam akademik, mempunyai moral dan etika yang baik, mempunyai sopan santun serta menjadi pribadi agamis. Oleh sebab itu tidak hanya siswa yang harus belajar menjadi pribadi yang baik dalam segi akademik maupun segi moral etika. Namun para pendidik atau pengajar juga harus turut memberikan contoh baik bagi para siswanya agar pendidik dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik saat di Sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Namun juga harus diingat, sesuai dengan uraian di atas meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan sangat baik dalam sisi akademik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh dapat menghasilkan peserta didik berkepribadian baik. Pentingnya mata pelajaran yang berkaitan dengan moral etika serta agama juga harus diperhatikan. Selain itu pengaruh keteladanan pendidik dalam pembentukan perilaku siswa sangatlah berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa dan kepribadiannya baik di Sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas kita ketahui bahwa pribadi siswa yang baik tidak hanya ditentukan oleh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tetapi keteladanan pendidik yang sangat berperan besar dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa di Sekolah maupun di luar Sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis memilih judul proposal skripsi tentang Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Sikap Siswa Kelas XI SMKN 2 GODEAN Sleman, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar yang baik.
2. Jalannya belajar mengajar di sekolah tersebut.
3. Respon siswa terhadap pendidik saat penyampaian materi ajar.
4. Menerapkan nilai-nilai pendidik dalam sikap siswa di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka permasalahan yang diajukan dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan sikap siswa di sekolah?
2. Bagaimanakah proses kegiatan belajar mengajar yang baik di dalam kelas?
3. Bagaimana pengaruh antara keteladanan pendidik terhadap prestasi siswa di kelas?
4. Seberapa besar pengaruh keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif terhadap perilaku siswa di kelas?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui hubungan antara keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan sikap siswa di sekolah.
2. Mengetahui kriteria seorang pendidik serta proses kegiatan belajar mengajar yang baik di dalam kelas.
3. Mengetahui pengaruh antara keteladanan pendidik terhadap prestasi siswa di kelas.
4. Mengetahui seberapa besar keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif terhadap perilaku siswa.

E. Paradigma

Apabila seseorang melakukan penelitian, maka tanpa disadari dia telah memiliki cara memandang terhadap suatu objek, masalah, atau peristiwa yang sedang diteliti. Di dalam dirinya telah terbentuk suatu kepercayaan yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu yang menurut Guba (dalam Moleong, 2005: 48) dinamakan aksioma atau paradigma. Lalu apa yang dinamakan paradigma ?

Moleong (2005:49) mendeskripsikan definisi paradigma dengan mengutip pendapat para pakar. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Harmon (1970), mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang terkait dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Paradigma ilmiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan ingin menguji hipotesis, sedangkan paradigma alamiah lazim digunakan oleh peneliti yang bertujuan untuk memahami sebuah fakta atau fenomena secara mendalam, bahkan bila mungkin sampai menemukan makna dibalik fakta atau fenomena tersebut. Tujuan yang telah dirumuskan oleh peneliti, baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif, akan lebih jelas apabila didasari oleh pengetahuan tentang perbedaan aksioma (yaitu suatu pernyataan yang diterima sebagai kebenaran dan bersifat umum, tanpa memerlukan pembuktian) antara paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.

1. Paradigma kuantitatif:

Paradigma kuantitatif merupakan satu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat *positivisme*. *Positivisme* adalah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Karena penolakannya unsur metafisis dan teologis, positivisme kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari Materialisme (bila yang terakhir ini dikontraskan dengan Idealisme). Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman yang tertangkap lewat pancaindera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*). Secara epistemologis, dalam penelitian kuantitatif diterima suatu paradigma, bahwa sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera (*exposed to sensory experience*). Hal ini sekaligus mengindikasikan, bahwa secara ontologis, objek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena (*general relations between phenomena*). Karena pengetahuan itu bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi dan observasi. Bagaimana pandangan penganut kuantitatif tentang fakta? Dalam penelitian kuantitatif diyakini sejumlah asumsi sebagai dasar otologisnya dalam melihat fakta atau gejala. Asumsi-asumsi dimaksud adalah: (1) objek-objek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, baik bentuk, struktur, sifat maupun dimensi lainnya; (2) suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu; dan (3) suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jadi, diyakini adanya determinisme atau proses sebab-akibat (*causalitas*). Sejalan

dengan penjelasan di atas, secara epistemologi, paradigma kuantitatif berpandangan bahwa sumber ilmu itu terdiri dari dua, yaitu pemikiran rasional data empiris. Karena itu, ukuran kebenaran terletak pada koherensi dan korespondensi. Koheren berarti sesuai dengan teori-teori terdahulu, serta korespondens berarti sesuai dengan kenyataan empiris. Dalam penelitian kuantitatif ditekankan agar objek penelitian diarahkan pada variabel-variabel tertentu saja yang dinilai paling relevan. Jadi, di sini paradigma kuantitatif cenderung pada pendekatan partikularistis. Lebih khusus mengenai metode analisis dan prinsip pengambilan kesimpulan, Julia Brannen, ketika menjelaskan paradigma kuantitatif dan kualitatif, mengungkap paradigma penelitian kuantitatif dari dua aspek penting, yaitu: bahwa penelitian kuantitatif menggunakan *enumerative induction* dan cenderung membuat generalisasi (*generalization*). Penekanan analisis data dari pendekatan *enumerative induction* adalah perhitungan secara kuantitatif, mulai dari frekuensi sampai analisa statistik. Selanjutnya pada dasarnya generalisasi adalah pemberlakuan hasil temuan dari sampel terhadap semua populasi, tetapi dalam paradigma kuantitatif terdapat asumsi mengenai adanya “keserupaan” antara objek-objek tertentu, maka generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai universalisasi.

2. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920) ke dalam sosiologi.

Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang

manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak, merupakan konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang terungkap secara eksplisit. Terdapat sejumlah aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti *Fenomenologi*, *Interaksionisme* simbolik, dan *Etnometodologi*. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian terdapat satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subyek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku.

Bertolak dari proposisi di atas, secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Paradigma kualitatif meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan. Keteraturan itu terbentuk secara natural, karena itu tugas peneliti adalah menemukan keteraturan itu, bukan menciptakan atau membuat sendiri batasan-batasannya berdasarkan teori yang ada. Atas dasar itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kaneva, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Karenanya, secara *epistemologis*, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan tetapi tidak menggunakan teori yang ada sebagai bahan dasar untuk melakukan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif,

‘proses’ penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan ‘hasil’ yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, paradigma kualitatif menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori (bukan frekuensi). Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah data ke formulasi. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoritis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembang ilmu pendidikan khususnya Kewarganegaraan yang digunakan sebagai bahan referensi serta memberikan informasi teoritis maupun empiris. Khususnya untuk pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keteladanan pendidik dengan sikap siswa di kelas dalam interaksi edukatif.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Program Pendidikan Kewarganegaraan

Dapat menjadi acuan referensi ketika melakukan penelitian lebih lanjut.

Tentang studi yang berkaitan dengan Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Sikap Siswa di Kelas.

b). Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana cara meneliti Hubungan Antara Keteladanan Pendidik Dalam Interaksi Edukatif Dengan Sikap Siswa di Kelas.

c). Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan penilain serta bahan evaluasi dalam memajukan SMKN 2 GODEAN Sleman.